

---

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI MASA PANDEMI**

**Asep Fahrurroji**

STAI La Tansa Mashiro

---

**Article Info**

**Keywords:**

Role; Parent; children's  
education; pandemic

---

**Abstract**

*During the viral pandemic, the role of parents in their children's education has become increasingly strategic. Currently there are many studies that examine the role of parents or family in children's education. This study aims to analyze in depth the role of the family in children's education. This research is an ethnographic qualitative research. Data were collected using in-depth interviews and participatory observation techniques. The data source is the primary source (parents, both father and mother) which is approached with a purposive technique and followed by a snowball. The data was then validated using source and method triangulation techniques. The collected data were then analyzed using the interactive data analysis technique of the Miles and Huberman model, which consisted of data collection, data reduction, data display, and conclusion stages. The results of the study show that there are 7 main roles of the family in children's education, namely: (1) the function of faith; (2) educational function; (3) socialization function; (4) The function of protection or protection; (5) affective function; (6) Economic function; (7) Recreational function. After going through a discussion process with relevant theories and research results, it was found that the seven roles holistically had never been appointed together before. This is the new finding of this research, where these findings will certainly be different from the findings if a pandemic does not occur, or if a disaster occurs in other forms.*

---

**Corresponding Author:**

fatas207@gmail.com

Masa pandemi virus menyebabkan peran orang tua dalam pendidikan anak menjadi semakin strategis. Saat ini banyak penelitian yang mengkaji peran orang tua atau keluarga dalam pendidikan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai peran keluarga dalam pendidikan anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif etnografi. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Sumber data adalah sumber primer (orangtua baik ayah maupun ibu) yang didekati dengan teknik purposive dan dilanjutkan dengan snowball. Data selanjutnya divalidasi dengan teknik triangulasi sumber dan

metode. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis data interaktif model Miles and Huberman, yang terdiri dari tahap data collection, data reduction, data display, dan conclusion. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 peran utama keluarga dalam pendidikan anak, yaitu: (1) Fungsi keimanan; (2) Fungsi edukatif; (3) Fungsi sosialisasi; (4) Fungsi proteksi atau perlindungan; (5) Fungsi afeksi; (6) Fungsi ekonomi; (7) Fungsi rekreasi. Setelah melalui proses pembahasan dengan teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan, ditemukan bahwa ketujuh peran tersebut secara holistik belum pernah diangkat secara bersama-sama sebelumnya. Hal inilah yang menjadi temuan baru dari penelitian ini, di mana temuan ini tentu akan berbeda dengan temuan jika tidak terjadi pandemic, maupun jika terjadi bencana dalam bentuk-bentuk yang lain.

**Kata Kunci :** Peran; Orang Tua; pendidikan anak; pandemi

@2022 JAAD. All rights reserved.

---

## **Pendahuluan**

Dunia dibuat kaget dengan peristiwa yang menghebohkan dunia, dimana awal tahun 2020 keberadaan suatu varian virus baru bernama Corona yaitu Penyakit yang disebut sebagai COVID-19, sebagai virus yang muncul dari sebuah kota Wuhan di negeri China, awalnya dianggap sebagai virus biasa. Akan ternyata prediksi itu salah, dan virus ini berkembang begitu pesat dan dapat membunuh manusia dengan cepat. Gejala yang timbul seperti flu, masuk angin, batuk, dan demam. Hingga saat ini belum ditemukan secara pasti terkait penyebab virus corona, namun diketahui bahwa virus ini disebarkan oleh hewan. Virus ini juga mampu ditularkan dari satu spesies ke spesies lainnya, termasuk menularkan dan ditularkan

manusia. Insiden kemudian meluas di Wuhan dan banyak korban, serta menyebar ke provinsi lain di Cina (Altuntas & Gok, 2020)

Pemerintah Indonesia tidak luput dari kebijakan tentang pembatasan akses fisik ke layanan publik, hampir semua daerah yang terdampak COVID-19 menghadapi tantangan terbesar, hal ini juga berlaku sekolah, proses KBM berubah, total dilakukan secara daring, pengelola sekolah berusaha menyeimbangkan tugas penting antara kesehatan siswa, guru dan pasien dengan perawatan lingkungan dan kebijakan berubah secara lokal atau nasional. Dalam catatan UNESCO pada Desember 2020 hingga sekarang, hampir seluruh negara telah menutup sementara sekolah untuk mencegah penyebaran

COVID-19. Lebih dari 180 juta anak dan pelajar muda lainnya akan terpengaruh. UNESCO menyatakan bahwa meskipun penutupan ini hanya bersifat sementara, namun dampaknya sangat terasa pada berkurangnya waktu mengajar dan juga pada penurunan prestasi siswa. pemerintah pusat dan pemerintah daerah membuat kebijakan untuk merubah pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring pada semua lembaga pendidikan. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu usaha dalam mencegah penyebaran dan penularan COVID-19. Kebijakan memunculkan luaran bahwa semua institusi pendidikan tidak melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya, sehingga dapat mengurangi efek penyebaran penyakit COVID-19 (Wargadinata, Maimunah, Dewi, & Rofiq, 2020).

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait pandemi COVID19. Salah satu kebijakan tersebut adalah larangan orang untuk berkumpul dan beraktivitas di luar rumah, dan anjuran untuk tetap tinggal di dalam rumah, beribadah di rumah, bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan beberapa hal lain yang di lakukan di rumah. Hal ini dikarenakan virus berbahaya ini dapat ditularkan kepada orang lain melalui berbagai macam kontak fisik, mulai dari sentuhan dan droplet melalui udara

sehingga salah satu konsekuensinya maka individu harus tetap berusaha menjaga jarak sosial satu dengan yang lain (*physical distancing*) (Nasruddin & Haq, 2020).

Salah satu arahan pemerintah tentang kegiatan di rumah adalah kegiatan belajar. Pembelajaran hendaknya tidak berhenti meski pemerintah mengintruksikan libur untuk sekolah di Indonesia di awal pandemi. Selanjutnya, kegiatan belajar dan mengajar (KBM) yang biasa dilakukan di sekolah harus dipindahkan di rumah, namun tetap harus berada dalam pengawasan guru dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh (PJJ). PJJ ini dilakukan selama situasi dan kondisi masih dinilai rawan penyebaran COVID 19 Kebijakan *social distancing* sekaligus *physical distancing* dianggap dapat mereduksi penyebaran COVID-19 akan tetapi dalam pendidikan peran orang tua atau peran keluarga mengawasi atau menggantikan kembali pendidikan di serahkan kepada orang tua guru hanya mengedukasi melalui jaringan *daring* . Seiring dengan kebijakan itu, pemerintah mendorong semua elemen pendidikan agar dapat mengaktifkan kelas secara daring meskipun secara fisik sekolah telah tutup sementara. Penutupan sekolah kemudian menjadi salah satu langkah mitigasi yang dianggap paling efektif untuk mereduksi penyebaran virus pada anak-anak. Solusi yang diberikan yakni dengan

memberlakukan proses pembelajaran di dalam rumah dengan memanfaatkan berbagai macam fasilitas pendukung yang mendukung proses tersebut (Herliandry, Nurhasanah, Suban, & Kuswanto, 2020). Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup (*long life education*) pada diri manusia, dimulai sejak dari dalam rahim sampai pada liang kubur (*from womb to tomb*). Hal inilah yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Tentu, ketika berbicara mengenai pendidikan, terlebih dahulu harus dipahami adanya beberapa unsur penting yang saling terkait secara erat antara satu sama lainnya, yakni: pendidik, peserta didik, sarana prasarana dan tempat berlangsungnya proses pendidikan, kurikulum, buku-buku, dan masih banyak lagi alat bantu lainnya. Apabila salah satu di antara unsur yang disebutkan tersebut diabaikan maka tentu dapat dipastikan pendidikan tidak akan berlangsung secara baik dan optimal. Di masa pandemic ini pendidikan berbagai kalangan SD, SMP, SMA/SMK bahkan di bangku perkuliahan berdampak tidak efektif dalam proses pembelajaran yang tadinya tatap muka di alihkan secara online, di kalangan SD yang masih rentan dalam pendidikan, SMP dan SMK menimbulkan efek jenuh dan tidak semangatnya belajar dukungan orang tua lah yang sangat berperan dalam pendidikan di masa pandemic covid 19. Proses pendidikan manusia, memuat unsur yang bersifat utama

dan pertama (dapat disebut unsur primer). Unsur primer yang dimaksudkan tersebut mencakup usia, tempat berlangsungnya proses pendidikan dan siapa penanggung jawabnya dan pelaksana utamanya. Usia belajar yang paling krusial bagi manusia bukan pada saat mereka belajar di universitas melainkan pada usia 1 s/d 12 tahun. Dapat dikatakan bahwa pendidikan yang diterima manusia pada rentang usia 1 s/d 12 tahun (usia anak-anak) merupakan dasar dan/atau fondasi yang sangat menentukan kesiapan seseorang, khususnya anak-anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Erikson berpendapat bahwa anak usia 0-2 tahun mulai terbentuk harapan dalam diri anak, 2-4 tahun mulai berkembang prakarsa atau kehendak, 4-6 tahun mulai muncul keinginan untuk menetapkan tujuan, dan 6-12 tahun mulai pengembangan kompetensi dalam diri anak. Jika melihat fakta ini, interaksi antara siswa maupun guru memang terjadi dan berlangsung secara virtual. Interaksi dapat terjadi dengan menggunakan perangkat teknologi modern seperti komputer, laptop, maupun telepon genggam. Siswa saat ini bisa menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran jarak jauh yang telah disediakan pemerintah secara gratis atau yang disediakan pihak swasta dengan berbayar. Pembelajaran jarak jauh seperti ini tentu dibutuhkan oleh semua siswa mulai dari Sekolah Dasar Tetapi harus dipahami bahwa tempat yang utama dan pertama

berlangsungnya proses pendidikan dalam rangka membentuk empat aspek keutamaan pendidikan bagi anak sesuai dengan usianya adalah di rumah dan di dalam keluarga. Hal ini karena di rumahlah pertama kali anak-anak diajarkan dan diperkenalkan berbagai hal mengenai nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk harapan, kehendak, tujuan dan kompetensi. Dalam pendidikan di rumah ini, yang menjadi penanggung jawab utama adalah orang tua. Apalagi saat ini telah banyak tersedia peralatan teknologi yang dapat menunjang kegiatan tersebut sehingga semua orang dapat melakukan berbagai hal, kapan pun, dan dilakukan di mana saja. Jadi tidak ada lagi batasan waktu dan lokasi geografis adapun di daerah pingiran yang mengeluh masala jaringan sinyal yang benar-benar tidak bisa di gunakan untuk melakukan belajar ( DARING ) dalam jaringan .

Di berbagai Daerah yang terpapar penyakit COVID-19, terdapat kebijakan karantina wilayah yang dilakukan untuk mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberikan akses penyebaran virus corona. Penyebaran virus corona yang awalnya sangat berpengaruh di dunia perekonomian yang mulai lesu, namun kini dampaknya juga dirasakan oleh dunia pendidikan. UNESCO memberikan dukungan penuh kepada negara-negara di seluruh dunia, untuk melakukan proses pembelajaran jarak jauh yang sifatnya

inklusif sebagai solusinya (Huang, Yang, Tlili, & Chang, 2020).

Untuk Indonesia khususnya di kabupaten lebak desa Kadujajar karantina wilayah ini diadaptasi sesuai situasi, kondisi, dan kultur warga sehingga tidak serta merta mengikutinya, tetapi sedikit lebih fleksibel membuka akses perekonomian tanpa mengabaikan kesehatan. Meskipun demikian, secara langsung dan tidak langsung tentu berdampak pada kegiatan belajar mengajar. Pandemi COVID 19 menjadikan seseorang harus menjauh dari kerumunan. Karena itu, hampir seluruh daerah di kabupaten lebak melakukan kegiatan virtual untuk menggantikan kegiatan tatap muka dalam pendidikan.

Didasari dengan apa yang dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa sudah tidak relevan lagi untuk memperdebatkan di mana dan kapan dimulainya pendidikan yang efektif bagi manusia kecuali menyepakati bersama bahwa di rumah atau di dalam keluarga adalah tempatnya. Di samping itu, usia yang paling krusial adalah dari usia satu (1) sampai dengan dua belas (12) tahun. Keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan dan/atau melaksanakan pendidikan bagi seluruh anggotanya, khususnya bagi anak-anak pada rentang usia di atas. Di rumah atau di dalam keluargalah pertama kali diajarkan tentang pentingnya beriman

kepada Tuhan, kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, bersosialisasi, memimpin, berpolitik dan kemampuan-kemampuan dasar lainnya. Akan tetapi ada juga orang tua yang tidak mendukung anaknya dalam berpendidikan tidak adanya dorongan emosional kepada anak seperti yang di liat dari fenomena kejadian secara langsung. Apabila hal-hal yang perlu diajarkan gagal diajarkan di dalam rumah atau di dalam keluarga maka dapat dipastikan akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain seperti sekolah untuk memperbaiki kegagalan-kegagalan tersebut di kemudian hari. Tentu, kondisi seperti itu merupakan suatu kerugian besar untuk masa depan keluarga dan bangsa. Dengan demikian, jelas bahwa keluarga menempati tempat yang sangat sentral dan strategis dalam mempersiapkan masa depan warga masyarakat keluarga dan bangsa yang berkualitas unggul, khususnya dalam menjalani tugas kehidupan di era postmodern.

Sejak adanya pandemic Covid-19 pembelajaran formal yang sebelumnya dilakukan secara konvensional di sekolah menjadi berubah karena harus dilaksanakan di rumah. Pembelajaran yang dilakukan di rumah (*study from home*) ikut menambah beban tanggung jawab bagi orang tua atau keluarga untuk semakin terlibat dalam pendidikan anaknya. Orangtua perlu mengetahui metode pembelajaran yang tepat bagi anaknya di masa pandemi Covid-

19. Perubahan kultur budaya dari yang semula pembelajaran dilakukan melalui pertemuan anak dengan guru secara langsung, kini berubah di mana anak tidak bertemu guru secara langsung. Dalam proses yang baru inilah, peran keluarga dalam pendidikan anak menjadi hal yang penting. Perubahan dalam pendidikan perlu disikapi dengan baik. Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan menjadi kunci keberhasilan anak dalam pendidikannya. Untuk itulah, maka orangtua perlu melakukan pendidikan sedemikian rupa, sehingga anak dapat memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik. Supaya dapat mengajarkan kemampuan penyesuaian diri, maka orangtua terlebih dahulu perlu memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang kehidupan keseharian dan dunia intersubjektif (dunia kehidupan) partisipan. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang

dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

Menurut Creswell (2014:450), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk menunda interpretasi tentang apa yang dikatakan oleh partisipan. Pendekatan fenomenologi, menurut Polkinghorne (1989) dalam Creswell (2014: 452), menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia.

Menurut Cribbe (1986) dalam Creswell (2014: 453), fenomenologi adalah suatu pendekatan dalam sosiologi yang mengidentifikasi masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna kepada dunia yang penuh dengan objek-objek yang bermakna, suatu hal yang semula terjadi dalam kesadaran individual secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi-interaksi antara kesadaran-kesadaran. Pendekatan fenomenologi menurut Schutz digunakan

untuk mengkaji cara-cara anggota masyarakat menyusun dan membentuk ulang alam kehidupan sehari-hari (Denzin, 2009:336).

Sedangkan menurut Husserl (1998) peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal yang perlu (esensial), struktur invarian (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan memori, *image* dan arti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena didukung oleh fakta bahwa: (1) data penelitian ini adalah data laten, artinya fakta dan data yang nampak di permukaan, termasuk pola perilaku sehari-hari siswa (perilaku dalam berinteraksi dengan teman atau warga sekolah yang multikultur) sebagai aktor yang diteliti hanyalah suatu fenomena dari apa yang tersembunyi pada “diri” siswa di mana masih diperlukan pemahaman dan pemaknaan yang dimiliki oleh siswa. (2) ditinjau dari kedalamannya, penelitian ini mengungkap pengalaman siswa, dan (3) fokus penelitian melihat bagaimana pengalaman siswa dapat membentuk makna pada anak di desa Kadujajar.

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kp. Kondang Desa Kadujajar Kecamatan Malingping Kabupaten Lebak. Di desa ini merupakan

kp pedalaman dalam pendidikan sekarang di masa pandemi covid 19 sangatlah tidak stabil dalam belajar mengajar anak-anak (siswa) yang sudah beberapa bulan tidak mendapatkan pendidikan secara normal seperti biasanya belajar di sekolah dan bertatap muka dengan guru-guru, teman sekolahnya.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian kualitatif berwujud rangkaian katakata, bukan rangkaian angka-angka yang dikumpulkan dari beranekaragam cara, seperti dari hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen-dokumen yang sebelumnya diolah untuk selanjutnya digunakan (Slamet, 2011:140). Menurut Lofland & Lofland sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2005:157). Dilihat dari sumbernya sumber data dalam penelitian kualitatif ada sumber data primer dan sumber data sekunder dan secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi (Sugiyono, 2009:225). Sumber data dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Data Primer**

Sumber data primer atau sumber data utama adalah data yang diperoleh dari kata-kata dan tindakan-tindakan dari orang yang diamati atau diwawancarai, yang dicatat melalui catatan-catatan tertulis,

pengambilan foto, perekaman video atau *tape* (Moleong, 2005:134). Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua (ayah dan ibu, anak, keluarga lainnya). Kp. Kondang Desa Kadujajar Kecamatan Malingping Kabupaten Lebak yang berjumlah dengan penghitungan 30 KARTU KELUARGA. Sesuai yang disampaikan oleh Polkinghorne (1989), peneliti fenomenologi sebaiknya mewawancarai 5-25 individu yang telah mengalami fenomena (Creswell, 2014:109).

Pada penelitian ini, peneliti pengambilan data primer melalui wawancara dengan salah satu guru yang sudah mengajar di masa pandemi menggunakan virtual atau DARING.. Hasil wawancara dengan para partisipan kemudian menjadi hasil dari data primer.

#### **2. Data Sekunder**

Sumber data sekunder atau sumber data kedua adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2009:225). Data skunder mengambil dari beberapa artikel, jurnal yang ada di internet, Studi referensi melalui data-data yang ditemukan dalam dokumen di tempat penelitian merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena

tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009:224). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui teknik wawancara. Wawancara merupakan percakapan tanya jawab di antara dua orang yang dikonstruksikan sehingga diperoleh data dan informasi (Esterberg, 2002:95).

#### 1. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*in depth interview*). Jenis wawancara ini melibatkan satu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan partisipan atau orang yang diwawancarai (Hariwijaya, 2007: 73-74). Tujuan wawancara mendalam bukanlah hanya dilakukan untuk menguji hipotesis, tetapi minat untuk memahami pengalaman hidup orang lain dan makna yang mereka dapatkan dari pengalaman itu. Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data mengenai; 1) Peran keluarga dalam pendidikan anak di masa pandemi covid 19 dan 2) makna apa yang didapat atas orang tua atau keluarga dalam mendidik anak di masa pandemi covid 19. Wawancara mendalam adalah cara pengumpulan data yang dianjurkan dalam

penelitian fenomenologi (Creswell, 2014: 224). Berikut ini merupakan langkah-langkah wawancara, yaitu; (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan, (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, (3) mengawali atau membuka alur wawancara, (4) melangsungkan alur wawancara, (5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, (6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, dan (7) mengidentifikasi tindakan hasil wawancara yang telah diperoleh (Sugiono,2009:322).

2. Observasi Merupakan salah satu alat penting dalam penelitian kualitatif. Pengamatan tersebut di dasarkan pada tujuan riset dan pernyataan riset. Berdasarkan pada dua bentuk keteribatan, yaitu partisipasi dan pengamat.

#### E. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah, mengorganisasikan dan menjadikan data itu menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada oranglain, (Moleong, 2005: 248). Analisis data dilakukan secara terus menerus, berlangsung saat pengumpulan

data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai (Sugiyono, 2009: 273). Dalam penelitian fenomenologi terdapat metode-metode analisis yang terstruktur dan spesifik yang dikembangkan oleh Moustakas (1994) (Creswell, 2015: 268-270), yaitu: (1) Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari; (2) Membuat daftar pernyataan penting; (3) Mengambil pernyataan penting tersebut kemudian dikelompokkan menjadi unit makna atau tema; (4) Menuliskan deskripsi tekstural (apakah yang dialami) dari pengalaman partisipan; (5) Mendeskripsikan deskripsi stuktural (bagaimana pengalaman tersebut terjadi). Dalam melakukan proses analisis data, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan (Moustakas (1994), yaitu: (a) Horizontalisasi, Pada tahap ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan pengalaman individu. Pengalaman individu yang dideskripsikan tidak hanya meliputi pengalaman dari para partisipan tetapi juga pengalaman dari diri peneliti sendiri. Deskripsi dari pengalaman peneliti akan dijelaskan dalam refleksi peneliti. Proses selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan transkrip wawancara. Transkrip wawancara dilakukan untuk dapat memperoleh data yang lebih tekstural. Transkrip berfungsi untuk dapat menemukan tentang pemahaman/pengalaman yang dialami oleh

partisipan (Giorgi & Giorgi, 2003). (b) Deskripsi Tekstural, Pada tahap ini peneliti memfokuskan pada pengalaman apa yang didapatkan oleh partisipan. Proses deskripsi tekstural yaitu dengan cara peneliti menceritakan pengalaman-pengalaman apa yang telah partisipan dapatkan. Pengalaman-pengalaman tersebut meliputi pengalaman partisipan mendidik anak di ruman selama pandemi covid 19, (c) Deskripsi Struktural, Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan pengalaman multikultural yang di miliki atau diperoleh keluarga. Proses deskripsi pengalaman pada tahap ini dapat dilihat perdasarkan *setting*, yaitu meliputi waktu (kapan) dan tempat (dimana) pengalaman tersebut berlangsung. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis tentang bagaimana makna multikultural menurut partisipan. Gambaran Makna akan Fenomena Pada tahap terakhir ini merupakan proses penggabungan antara deskripsi struktural dan deskripsi tekstural. Dalam proses ini, peneliti menjelaskan pengalaman apa yang partisipan dapatkan belajar di rumah menggunakan media DARING masa pandemi covid 19 dan bagaimana pengalaman partisipan tersebut perab keluarga dalam mendidik anak di masa pandemi covid 19. (Creswell, 2014: 268-269)

## **Pembahasan**

Tujuan penelitian ini untuk melihat dampak Covid-19 terhadap proses pembelajaran

bagi guru dan peserta didik (siswa). Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan tujuan untuk mempedalam data yang diperoleh, berikut hasil dari wawancara dengan beberpa warga di kampung Kondang desa Kadujajar :  
*“Semenjak munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia,) banyak dampak yang saya rasakan ketika proses pembelajaran daring dilakukan, salah satunya adalah saya (orang tua ) dituntut untuk mampu melakukan pembelajaran daring di rumah sedangkan tidak bisa tandby dalam mendidik anak karna terbagi waktu . Persiapan saya (orang tua) untuk melakukan pembelajaran daring di rumah sangat kurang maksimal.”*

Dalam hal ini beberapa masyarakat mengeluh terhadap pendidikan di masa pandemic jad orang tua pun di tuntutan dengan keadaan agar mendidik anaknya dengan maksil padahal dari sisi lain buat apa orang tua menyekolahkan anaknya sedangkan sekarang hamper 1 tahun anank-anak tidak kondusif dalam pendidikan pembeajaran online menggunakan hp/handfon bukan bulajar akan tetap memainkan yang lainnya di luar pendidikan melainkan hp di gunakan untuk main game online dan yng lainnya

Hal ini berdasarkan wawancara bahwa :  
*“Akan tetapi ada dampak positif yang dapat diambil oleh para orang tua, dampak positif yang dimaksud adalah para orang tua bisa menjadi lebih kreatif dalam penggunaan*

*media pembelajaran yang berbasis teknologi walaupun guru membutuhkan bantuan dari adanya peran keluarga dalam pendidikan di masa pandemi ini.”*

Adapun pembahasan bagaimana orang tua mendidik anaknya berdasarkan wawancara bahwa :

*“ sebagai orang tua sekaligus ibu yang berperan penting dalam pendidikan anak bahwa di masa pandemic ini saya ( orang tua ) sngat membutuhkan adanya pembelajaran secara offline dan selanjutnya orang tua sangat keberatan bahwasanya sekolah di tutup. Saya ( orangtua ) sangat kerepotan dalam mendidik sekaligus mengurus rumah tangga, ayah si anak pastinya tidak bisa focus dalam mendidik anak karna mencari nafkah rata-rata di masyarakat kampung ini tergolong rendah dalam hal materi.”*

Pendidikan sudah pasti berkenaan terhadap pengembangan kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap, dan psikomotorik atau perilaku. Pendidikan erat kaitannya dengan proses perpindahan atau transfer pengetahuan, sikap, keterampilan, kepercayaan, dan aspek perilaku lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses pembelajaran pola-pola perilaku individu berdasarkan apa yang menjadi harapan masyarakat. Menurut Nasution, perbuatan atau perilaku manusia hampir keseluruhan bersifat sosial, dapat dipelajari dalam proses interaksi individu yang satu

dengan lainnya. Hampir semua yang kita pelajari adalah hasil dari hubungan atau interaksi kita dengan sesama baik yang dilakukan di lingkungan keluarga atau rumah, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan masyarakat seperti tempat permainan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Dengan meminjam istilah Ki Hadjar Dewantara lingkungan pendidikan disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan (Ki Hadjar Dewantara 1977:70–73) yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan karena merupakan sebuah satu-kesatuan yang terpaut satu sama lain dalam transfer pengetahuan, pembentukan sikap, dan juga perilaku anak sebagai peserta didik dari asil penelusuran terhadap artikel seputar pembelajaran di Indonesia khususnya di desa Kadujajar Kp. Kondang semasa pandemi COVID 19 yang merujuk pada peran keluarga dalam pendidikan di masa pandemic COVID 19. Pandemic ini berdampak pada berbagai hal dari segi prekonomian Negara yang merambat ke Provinsi, Kabupaten, desa maupun pelosok pedalaman. Tidak hanya berdampak pada kesehatan sekaligus factor ekonomi secara global. Namun juga berdampak pada sector lainnya terutama di bidang pendidikan. Oleh karna itu, perlu di lakukan langkah yang bersifat antisipatif dan preventif karna banyaknya peristiwa penting dalam pendidikan nasional. Sesuai dengan

hasilobservasi dan analisis melalui fenomena yang terjadi di masyarakat kp Kondang, bagaimana orang tua mendidik anaknya dalam belajar mengajar di masa pandemic ini. Karna keterbatasan perangkat seluler atau media yang terkoneksi dengan internet, serta minimnya koneksi internet yang terjadi dan harus menggunakan jaringan internet yang sangat besar. Sokolah telah menggunakan model pembelajaran (Rasmitadila dkk, 2020) rasmitadilla dkk, (2020). Melalui risetnya menemukan bahwa WhatsApp telah di gunakan dalam pembelajaran daring. Dari pernyataan guru d sekolah mengakui bahwa mereka menggunakan media whatsapp. Yang di dalamnya di bentuk sebuah grup kelas agar guru mudah dalam menjelskan suatu pelajaran atau ingin memberi tugas kepada siswa. Penggunaan media tersebut sesuai dengan karakteristik daerah yang memungkinkan untuk melakukan pembelajara daring bik itu tersedianya jaringan dan tersediaya perangkat android yang di miliki oleh masing – masing siswa. Hal tersebut sesuai dengan intruksi pada surat Edaran Nomor 15 BAB I Poin A nomor 5 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang menjelaskn bahwa aktivitas dan penugasan selama BDR bervariasi sesuai kondisi masing masing sekolah. ( Rasmitadila dkk, 2020).

menjalankan perannya dengan baik dapat berdampak pada buruknya kemampuan adaptasi anak, dan dampak akhirnya adalah

kesulitan dalam menerima perubahan yang terjadi. Penelitian telah dilakukan dengan teknis yang telah direncanakan dalam penelitian ini. Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan ini, disajikan mengenai data display yang diperoleh. Dengan demikian, data yang disajikan dalam penelitian ini telah melalui tahap data collection dan data reduction. Sedangkan, konklusi dari penelitian ini akan dijelaskan pada bagian selanjutnya. Untuk mempermudah sajian, maka pembahasan hasil penelitian disajikan secara terintegrasi dengan hasil penelitian. Setiap fungsi atau peran keluarga yang merupakan hasil dari penelitian akan langsung dikaitkan dengan teori sebelumnya sebagai bentuk pembahasan hasil penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 7 fungsi atau peran keluarga dalam pendidikan anak. Ketujuh fungsi tersebut adalah (1) Fungsi keimanan; (2) Fungsi edukatif; (3) Fungsi sosialisasi; (4) Fungsi proteksi atau perlindungan; (5) Fungsi afeksi; (6) Fungsi ekonomi; (7) Fungsi rekreasi. Berikut jabaran penjelasan dan pembahasan dari ketujuh fungsi tersebut. Pertama, fungsi keimanan. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, pendidikan iman itu dimulai di rumah atau di dalam keluarga. Orangtua sebagai pendidik perlu berhikmat untuk menuntun anak-anak menuju pencapaian hidup berkualitas Pandemi Covid-19 membuat

anak lebih banyak di rumah, sehingga kehidupan keimanan anak banyak bergantung pada peran pendidikan dalam keluarga. Sekolah tidak lagi menjalankan aktifitas rutinnnya, yang pada pada hari diawali dengan doa, dan ditutup pula dengan doa pada siang hari. Untuk itulah maka keluarga perlu menjalankan pendidikan bagi anak untuk mengembangkan keimanannya. Temuan ini sejalan dengan teori dari Fowler bahwa salah satu tahapan iman yang harus dilalui atau dialami setiap orang adalah meniru iman orang yang sudah lebih dewasa Tahapan dan proses seperti itu dimulai di dalam keluarga pada usia anak-anak. Di mana iman anak-anak sangat tergantung pada iman yang dilihat pada orang tua dan orang dewasa lainnya yang ada di sekitarnya setiap saat. Itulah sebabnya orang tua di dalam keluarga harus menjadi teladan iman yang konsisten bagi anak-anaknya. Dengan kata lain keseluruhan realitas kehidupan yang ditampilkan orangtua di depan anak-anak (tutur kata, sikap dan perbuatan) harus mencerminkan karakter keimanannya.

Kedua, fungsi edukatif. Seperti yang sudah dikemukakan pada bagian pengantar di atas bahwa keluarga adalah tempat utama dan pertama berlangsungnya proses pendidikan paling dasar bagi manusia. Hal ini sejalan dengan konsep Tripusat Pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yang

kemudian melahirkan konsep pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam konsep tersebut, keluarga jelas merupakan lingkungan pertama bagi pendidikan anak. Sesuai dengan penelitian dari Susanta, anak berhak mendapatkan pendidikan dari keluarga mereka. Karena itu, keluarga harus memainkan perannya sebagai alat dan/atau sarana yang efektif untuk pendidikan anak. Prinsip dan kondisi seperti itu harus mulai ditekankan pada anak-anak di dalam keluarga dan/atau di rumah secara jelas dan tegas. Hal itu sangat dasar dan menentukan, dan apabila dilakukan dengan baik, maka dapat dipastikan mereka adalah generasi penerus keluarga, masyarakat dan bangsa yang sangat luar biasa. Pada masa pandemic covid-19, peran keluarga menjadi lebih besar, akibat dari dilaksanakannya pendidikan formal dan nonformal dari rumah. Dalam menjalankan hal ini, keluarga atau orangtua perlu memberikan bimbingan atau pendampingan kepada anak, supaya bisa mengikuti pembelajaran dalam pendidikan formal dan nonformal dengan baik.

Ketiga, fungsi sosialisasi. Salah satu hakikat dasar manusia adalah ia diciptakan sebagai makhluk sosial. Fakta kebenaran seperti itu mau menegaskan bahwa manusia tidak akan bisa hidup dan bermakna optimal tanpa memiliki relasi sosial yang baik dengan sesamanya serta makhluk ciptaan lainnya. Pemahaman seperti itu seharusnya menyadarkan dan sekaligus mendorong

keluarga secara khusus para orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anak di dalam rumah agar mampu dan terampil beradaptasi dengan kehidupan sosialnya, yakni masyarakat dan lingkungannya. Sesungguhnya, pendidikan sosialisasi kepada anak-anak dapat dipastikan efektif menghantar mereka untuk diterima kehadirannya dengan baik ketika mereka sudah mulai masuk ke dalam masyarakat luas. Bukan hanya itu, mereka pun dipastikan mampu memainkan perannya dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Sihotang dan Santosa menunjukkan bahwa anak yang memiliki berbagai pengalaman berorganisasi lebih siap dalam menghadapi dunia kerja dibanding yang tidak memiliki pengalaman. Penelitian dari Sihotang dan Santosa ini tentu sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana kemampuan sosialisasi dapat diwujudkan dengan aktifnya anak dalam organisasi. Meski demikian, secara teknis perlu adanya kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara berbeda guna menjawab kebutuhan untuk memutus mata rantai Covid-19 saat ini. Kemampuan anak dalam hal penyesuaian diri, dan kemampuan adaptasi merupakan bagian dalam fungsi sosialisasi ini. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam pendidikan maupun kehidupan merupakan hal yang perlu disikapi sebagai akibat terjadinya pandemic Covid-19. Untuk itulah maka keluarga perlu menyiapkan kemampuan sosialisasi dalam diri anak,

sehingga anak dapat melakukan penyesuaian dengan perubahan yang terjadi. Pada masa pandemic Covid-19 saat ini, proses sosialisasi sangat dibatasi oleh pemerintah dan peraturan-peraturan yang ada. Apabila konsep social distancing diajarkan pada anak saat ini, maka dimungkinkan bahwa anak akan tertanam konsep untuk menjauhi orang lain (misalnya tidak mau diajak jabat tangan atau menjaga jarak fisik dengan orang lain). Hal ini menimbulkan kesalahan dalam konsep yang ditanamkan kepada anak. Dikhawatirkan, hingga pandemic berakhir, anak akan tertanam dalam benaknya bahwa dirinya harus menjaga jarak dengan pihak lain. Untuk itulah maka keluarga perlu memberikan pemahaman bahwa social distancing hanya dilakukan sementara waktu, hingga pandemic Covid-19 berakhir.

Keempat, fungsi proteksi atau perlindungan. Hadirnya manusia baru di atas muka bumi ini (kelahiran anak di dalam keluarga) ternyata sudah disambut dan dikuasai oleh berbagai ketakutan. Misalnya, begitu seorang anak lahir maka ia pasti menangis. Hal ini merupakan akibat karena dirinya mengalami perasaan terancam. Menyadari kondisi seperti itu, maka salah satu tugas penting keluarga dan orangtua terhadap anak-anak adalah memastikan bahwa anak-anak mereka memperoleh pengalaman rasa aman, nyaman, damai dan tenteram di rumah. Pengalaman seperti itu

hanya bisa terjadi ketika orang tua hadir secara penuh memberikan proteksi atau perlindungan bagi anak-anak. Terlebih dalam masa pandemi Covid-19, proteksi terhadap anak menjadi penting untuk menjaga anak tetap dalam kondisi sehat, sehingga terhindar dari wabah Covid-19. Dengan kata lain, ketika orang tua memberikan proteksi yang baik kepada anak-anaknya, diyakini sangat efektif untuk menumbuhkan semangat dan optimisme tinggi bagi anak-anak dalam rangka mewujudkan diri menjadi pribadi yang berkarakter baik serta berprestasi optimal sesuai dengan bakat dasar yang dimilikinya. Salah satu karakter yang dimaksud adalah kemandirian social. Meski demikian, kondisi pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini memungkinkan orangtua menjadi over protective kepada anak. Hal ini dapat berdampak pada perasaan anak yang akan lebih manja, akibat dari perlindungan yang berlebihan dari orangtuanya. Untuk itulah maka sebelum anak menjadi termind set bahwa keselamatannya menjadi tanggung jawab mutlak orangtua, orangtua perlu memberikan pemahaman atau menanamkan konsep yang benar ke dalam diri anak. Ketika pandemi berakhir, maka intensitas orangtua untuk melakukan proteksi kepada anak dapat disesuaikan kembali, dan tidak perlu memberikan proteksi yang berlebihan. Dengan demikian anak mampu menyadari bahwa proteksi yang berlebihan saat ini

dilakukan karena sedang terjadinya pandemi Covid-19.

Kelima, fungsi afeksi. Tempat yang paling efektif dan yang pertama untuk belajar menumbuhkan serta mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama adalah di dalam keluarga atau di rumah. Hal ini penting dalam rangka membangun karakter anak. Itulah sebabnya, orang tua di dalam keluarga harus memastikan bahwa rumahnya dapat menjadi taman belajar yang menyenangkan, khususnya dalam merefleksikan rasa cinta dan kasih sayang yang tulus antara suami dengan isteri, antara orang tua dengan anak-anak, antara anak-anak dan bahkan di antara seluruh anggota keluarga. Kalau pengalaman seperti itu sudah terbentuk di rumah atau di dalam keluarga maka dapat dipastikan pengalaman yang sama juga akan berlanjut pada lingkungan kehidupan yang lebih luas yakni di dalam kehidupan masyarakat luas di mana anak-anak nantinya hidup bermasyarakat, misalnya di sekolah dan kehidupan masyarakat pada umumnya. Pada masa pandemic Covid-19 saat ini, kebanyakan orang cenderung untuk egois, dan memikirkan keselamatan diri sendiri. Tatanan konsep yang tertanam dalam benak anak bisa jadi tidak seperti biasanya, di mana anak akan memiliki keegoisan sebagai akibat dari keegoisan orangtua selama masa pandemic diberlakukan. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan

penjelasan yang cukup dari orangtua mengenai perilaku yang harus dilakukan selama pandemic berlangsung, dan perilaku setelah pandemic berakhir.

Keenam, fungsi ekonomi. Menurut Maslow, ada lima kebutuhan utama manusia, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis merupakan bagian dari kebutuhan ekonomi. Pada umumnya kebutuhan fisiologis mencakup pemenuhan sandang/pakaian, pangan/makanan, papan/rumah, dan kebutuhan biologis seperti buang air besar, buang air kecil, bernafas, seks dan lain sebagainya. Kebutuhankebutuhan tersebut disebut sebagai kebutuhan paling dasar pada manusia. Khususnya yang terkait dengan usaha memenuhi kebutuhan ekonomi anggota keluarga, maka orang tua harus memastikan bahwa keluarga merupakan sarana yang paling potensial untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi fisik dan materil. Terkait dengan hal tersebut, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik keluarga agar memiliki mental rajin bekerja, hidup efisien, ekonomis dan rasional. Mental seperti itu harus dimulai dibentuk di rumah dan/atau di dalam keluarga. Penelitian yang dibuat oleh Benyamin dan Gratia memberikan gambaran lebih lanjut mengenai strategi pendidikan keluarga bagi anak yang

menjadi korban kemiskinan. Pandemi Covid-19 menyebabkan pergeseran ekonomi baik secara makro maupun mikro. Sebagian orangtua bahkan terkena dampak ekonomi akibat Covid-19 ini, seperti terkena PHK, menurunnya omset bisnis, dan mulainya bekerja dari rumah. Dampak ekonomi ini dimungkinkan akan berdampak kepada anak. Sebagai contoh, ketika anak melihat bahwa orangtuanya menjadi pengangguran akibat PHK, maka dimungkinkan anak akan merasakan ketakutan akibat tidak tercukupinya kebutuhan yang biasanya dapat dicukupi dengan baik ketika orangtua masih aktif bekerja.

Ketujuh, fungsi rekreasi. Tantangan dan pergumulan hidup manusia semakin hari semakin kompleks. Secara otomatis, kondisi seperti itu terasa secara kuat di dalam setiap keluarga tanpa terkecuali. Itulah sebabnya keluarga harus memastikan terjadinya proses pendidikan rekreasi dalam keluarga. Para orang tua harus menciptakan dan memberikan suasana yang sangat gembira dalam lingkungan keluarganya. Dengan kata lain, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat, penuh kasih dan semangat. Karena itu, orang tua harus mengajarkan kepada anak-anak tentang nilai, manfaat, keterampilan bermain, bersenda gurau, berfantasi, menggunakan waktu untuk suatu kesenangan dan kegiatan

kreatif. Dengan adanya pandemic Covid-19, guru cenderung mengarahkan pembelajaran online yang salah satunya menggunakan model *project based learning* (PBL). Model ini diakui oleh orangtua memiliki keunggulan seperti terciptanya suasana rekreasi dalam pembelajaran, serta meningkatnya kreatifitas anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarta, Rusilowati, dan Rochmad. Selain itu, selama masa pandemic covid-19 saat ini, kegiatan rekreasi menjadi terganggu, sehingga anak hanya merasakan berwisata dari rumah saja. Media utama untuk berekreasi dari rumah ini dilakukan melalui media komunikasi seperti HP dan laptop. Hal ini dapat berdampak pada kesehatan anak, maupun kecenderungan anak untuk kecanduan gadget. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga untuk mendidik anaknya dengan fungsi rekreasi yang tepat.

Berbagai teori maupun hasil-hasil penelitian tentang pendidikan dalam keluarga belum ada yang mengakomodir ketujuh fungsi tersebut sebagai satu kesatuan. Hal ini dikarenakan teori-teori mengenai peran keluarga dalam pendidikan dibangun oleh para ahli berdasarkan hasil kajian dalam kondisi normal. Hasil kajian yang dilakukan tentu berbeda dengan hasil penelitian ini, di mana kajian dalam penelitian ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19.

Sebagaimana beberapa teori dan hasil penelitian yang telah dikutip, tampak bahwa studi-studi terdahulu lebih banyak berfokus pada satu komponen fungsi atau peran tertentu. Fungsi-fungsi atau peran-peran tertentu tersebut merupakan peran yang dilakukan oleh orangtua pada masa normal (tidak dalam masa pandemi Covid-19 seperti saat ini). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini mengandung kebaruan berupa pengajuan 7 fungsi peran keluarga dalam pendidikan anak. Ketujuh peran tersebut tampak sangat strategis dan perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga dalam rangka membentuk anak untuk siap terjun dalam kehidupan yang sebenarnya, khususnya dalam masa pandemi Covid-19. Karena peran tersebut ditemukan berdasarkan kajian ketika terjadi pandemi Covid-19 maka, dimungkinkan ketujuh peran ini tidak akan relevan apabila diterapkan pada masa selain pandemi Covid-19. Penerapan pembelajaran jarak jauh merupakan salah satu program atau aplikasi pembelajaran yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, karena pembelajaran mandiri tidak terlalu mengejar capaian yang dipaksakan, pembelajaran membutuhkan waktu serta proses. Agar siswa tidak bosan, kegiatan belajar mengajar harus dibuat kreatif dan inovatif melibatkan siswa (Arta dkk., 2020). Kreatif dan inovatif inilah yang disebut dengan kompetensi guru. Situs UNESCO

menyebutkan bahwa pandemi Corona ini mengancam ratusan juta pelajar di seluruh dunia. Saat ini di Indonesia, beberapa sekolah sudah mulai menerapkan berbagai kebijakan terkait kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh ataupun pembelajaran daring. Hal ini tidak menjadi masalah bagi universitas yang sudah memiliki struktur sistem akademik daring. Hanya saja hal ini menjadi kendala bagi institusi pendidikan lain yang belum memiliki rancangan sistem akademik berbasis daring, apalagi jika sumber daya pengajarnya belum menguasai cara mengajar dengan menggunakan aplikasi daring. Hal ini diperburuk dengan persoalan jaringan internet yang tidak terlalu bagus di setiap sekolah serta fakta bahwa tidak semua siswa memiliki *smartphone* dan *notebook* atau komputer yang secara baik tersambung dengan internet (Purwanto, Pramono, Asbari, Hyun, Wijayanti, Putri, & Santoso, 2020). UNESCO bersama dengan masing-masing negara menjalin bekerja sama guna memastikan keberlangsungan pembelajaran bagi para siswa, terutama mereka yang kurang mampu yang cenderung paling terpengaruh karena penutupan sekolah. Kebijakan penutupan sekolah di negara-negara tersebut telah berdampak pada ratusan juta siswa di dunia (Prasasti, 2020). Negara-negara terdampak COVID-19 menempatkan respons nasional dalam bentuk platform pembelajaran serta berbagai perangkat lain seperti

pembelajaran jarak jauh. Inilah merupakan kendala yang dihadapi pemerintah dalam melaksanakan pembelajaran daring. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan didasarkan pada informasi resmi, siap dengan semua rencana, termasuk penerapan kerja sama untuk mendorong pembelajaran daring bagi siswa. Ini dimaksudkan supaya pelajar tetap belajar di rumah. Salah satu yang dipersiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah aplikasi pembelajaran jarak jauh berbasis portal dan android bernama Rumah Belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah bermitra dengan tujuh platform pembelajaran daring yaitu Smart Classes, Your School, Zenius, Quipper, Google Indonesia dan Microsoft. Setiap platform akan menyediakan fasilitas yang dapat diakses publik dan gratis. Platform untuk pembelajaran daring seperti ini dapat digunakan baik oleh siswa maupun guru untuk menambah beberapa sumber belajar. Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, banyak siswa yang mempertimbangkan hal ini sekolah adalah kegiatan yang dirasa cukup menyenangkan, sehingga mereka bisa berinteraksi satu dengan yang lain. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial sekaligus kesadaran sosial siswa. Sekolah

secara keseluruhan merupakan media interaksi antara siswa dan guru meningkatkan kemampuan integritas, ketrampilan dan hati diantara mereka. Namun kini aktivitas sekolah tiba-tiba terhenti karena COVID-19. Padahal, sekolah sangat mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Baharin dkk., 2020).

Sebenarnya, sebelum masa pandemi COVID-19 tiba, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan sekolah merdeka yang berarti anak didik bisa mengambil pendidikan di luar lembaga pendidikannya sendiri dan mengoptimalkan teknologi sebagai media pembelajaran. Pada saat itu, banyak orang yang masih menilai bahwa hal itu sulit diwujudkan dan terkesan berkhayal. Akan tetapi, begitu ada pandemi COVID-19 yang melarang untuk bertemu muka dan berkerumun termasuk berjumpa dalam kelas pembelajaran secara tatap muka, semua ide menteri benar-benar terjadi.

Semua lembaga pendidikan kemudian berbenah cepat mengubah pola dan strategi pembelajarannya, menyiapkan media, sarana, dan prasarananya, dan meningkatkan kapasitas pendidik agar mampu memberikan pelajaran dengan teknologi baru. Ada yang mudah beradaptasi dengan cepat, ada yang mengalami kendala. Beberapa kendala di antaranya yang penulis dapatkan dari hasil

penelusuran literatur adalah keterbatasan kemampuan adaptasi dan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa (Aji, 2020; Purwanto dkk., 2020), sarana dan prasarana yang kurang memadai (Aji, 2020; Murtadlo, 2020, Nurzakiyah, Nurpahmi, & Damayanti, 2020), akses internet terbatas (Jamaluddin, 2020; Murtadlo, 2020), permasalahan kuota dan biaya yang harus dikeluarkan untuk belajar *daring* (Aji, 2020; Fauzi & Khusuma, 2020).

Berdasarkan beberapa kendala tersebut, dari beberapa artikel yang telah ditelaah didapatkan beberapa solusi. Pertama adalah solusi langsung seperti pendampingan psikologis dan peningkatan keterampilan pembelajaran berbasis teknologi kepada para guru agar semua SDM terkait tidak mengalami stres yang berkepanjangan (Pratama & Mulyati, 2020). Langkah selanjutnya adalah perlu ada dukungan sarana dan prasarana yang memadai (Fauzi & Khusuma, 2020) dan fleksibilitas jadwal pembelajaran terutama untuk siswa yang berada tidak di satu lokasi dengan gurunya. Pembelajaran daring melalui media internet merupakan lompatan kemajuan yang luar biasa, karena secara serentak semua sekolah mengadakan kegiatan belajar mengajar melalui media daring. Akan tetapi ada beberapa kendalanya karena menjadi solusi darurat untuk mengatasi masa pandemi yang cukup panjang. Kendala tersebut ada yang dari dalam diri guru dan

siswa sendiri, ada juga yang dari lingkungannya. Karena itu, ada beberapa solusi yang perlu dikembangkan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Karna yn tadinya pendidikan di serahkan kepada guru dan orang tua hanya memberi pedidikan emosional akan tetapi beberapa orang tua mengeluh bahwa anaknya belajar di rumah di masa pandemic sekarang ini.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

Kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan dapat berjalan dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan karena adanya kendala-kendala yaitu ada keterbatasan kemampuan adaptasi dan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet terbatas, kurangnya kemauan untuk menganggarkan. Solusi yang dapat dilakukan bisa berupa solusi langsung dan tak langsung. Solusi langsung diberikan oleh pihak sekolah. Sedangkan solusi tak langsung adalah berupa kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Republik Indonesia. tidak adanya sosialisasi dinas pendidikan atau turun langsung melihat perkembangan pendidikan yang ada di masyarakat pedesan, Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan pola hidup masyarakat saat ini.

Kehidupan baru yang diwarnai dengan social distancing, larangan jabat tangan, dan sebagainya dapat dimaknai oleh anak sebagai hal yang biasa terjadi, dan mungkin akan dilakukan seterusnya hingga dewasa. Konsep yang salah inilah yang perlu disikapi oleh orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 peran utama keluarga dalam pendidikan anak, yaitu: (1) Fungsi keimanan; (2) Fungsi edukatif; (3) Fungsi sosialisasi; (4) Fungsi proteksi atau perlindungan; (5) Fungsi afeksi; (6) Fungsi ekonomi; (7) Fungsi rekreasi. Ketujuh peran tersebut muncul ketika penelitian dilakukan pada masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, peran tersebut dimungkinkan akan berbeda apabila penelitian dilakukan tidak pada masa pandemi Covid-19 maupun saat-saat yang lain, seperti masa new normal dan masa terjadinya bencana dalam bentuk yang lain.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan kepada orangtua untuk mengubah pola pendidikan anaknya ke pola versi pandemi Covid-19 seperti telah dihasilkan dalam penelitian ini. Orangtua perlu melakukan adaptasi atau penyesuaian diri dengan kondisi baru, sehingga orangtua dapat menjalankan peran-perannya dengan baik, seperti telah dihasilkan dalam penelitian ini. Selain itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji mengenai peran keluarga dalam pendidikan anak pada kondisi-kondisi yang lain

(kondisi selain pada masa pandemic Covid-19), seperti kondisi pada pembelajaran di era new normal maupun ketika bencana lain terjadi. Dengan demikian akan diperoleh perbedaan antara hasil penelitian ini dengan hasil penelitian yang dilakukan pada masa selain pandemic Covid-19. Perbedaan-perbedaan tersebut akan menjadi kajian yang menarik untuk diperbandingkan, di mana orangtua dituntut untuk fleksibel, dan mampu mendidik anak pada berbagai kondisi yang mungkin dapat terjadi pada masa yang akan datang.

### **Saran**

Saran yang dapat dikembangkan adalah memberi dukungan dan edukasi kepada semua pihak baik siswa, guru, dan pihak-pihak yang berwenang agar tetap bersemangat melanjutkan kegiatan belajar mengajar dengan bahagia di masa pandemi COVID-19 ini. Masing-masing pihak diharapkan mau meningkatkan kemampuan adaptasi agar bisa tetap belajar di masa krisis ini dan siap lebih baik di masa yang akan datang.

### **Daftar Pustaka**

- Arifa, F. N. (2020). Tantangan pelaksanaan kebijakan belajar dari rumah dalam masa darurat COVID-19. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(7), 1-17.
- Altuntas, F., & Gok, M. S. (2021). The effect of COVID-19 pandemic on domestic tourism: A dematel

- method analysis on quarantine decisions. *International Journal of Hospitality Management*, 92, 102719.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102719>
- Angraeni NB. (2020) sistematik riview dampak perkuliahan daring saat pandemic covid 19 terhadap siswa Indonesia. *Placentum jurnal ilmiah kesehatandan aplikasinya*. 8.(2) 99109 <https://doi.org/10.20961/placentum.v8i2.4008>
- Amalia, Sa'adah, Dampak Pandemi, covid 19 terhadap kegiatan Belajar mengajar.  
<https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3572>
- A.H. Maslow A Theory Of Human Motivation (General press 2019)
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70.  
<https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Hoang, Yang, Tlili dan Chang, 2020. *Handbook on facilitating flexible learning during educational disruption: The Chinese experience in maintaining undisrupted learning in COVID-19 outbreak*. Beijing: Smart Learning Institute of Beijing Normal University.
- Hyoscyamina, D. E. 2011. Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi*. 10 (2) 144-152
- Kharismata. (2020)  
<https://doi.org/10.4767/kharisv3i1.43>  
<http://www.stajember.ac.id/index.php/kharismata>
- Machmudah, Supriyono, Rasyad, A. 2020. Perilaku Orangtua Menumbuhkan Kemandirian Sosial di Sekolah Melalui Proteksi Orangtua, Kelekatan Ibu dan Pola Tidur Anak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 5(1)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publication.
- Nasruddin dan Haq (2020). ). Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan masyarakat berpenghasilan rendah. *Salam: Jurnal Sosial & Budaya SyarI*, 7, 639648. doi:10.15408/sjsbs.v7i7.15569
- Prasasti, G. D. (2020). UNESCO: Penutupan sekolah akibat COVID-19 berdampak pada 290 juta pelajar di dunia. Diunggah dari <https://www.liputan6.com/health/read/4195275/unesco-penutupan-sekolahakibat-covid-19-berdampak-pada-290juta-pelajar-di-dunia-pada-20-November-2020>
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran daring dan luring pada masa pandemi COVID-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 4959.  
<https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>
- Sihotang, F. H., Santosa, D. S. S. Pengaruh Prestasi Belajar, Penguasaan Teknologi Informasi dan Pengalaman Organisasi Terhadap Kesiapan Kerja. *Jurnal Ecodunamika*. 2, no. 1 (2019)
- Sugiono. 2012. *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.